

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Masyarakat gemar belajar pada era bersaing global, telah menjadi suatu bentuk masyarakat, yang diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat (EC, 1995; Anoneevo dkk, 2001; ADB, 2009; Lewis, 2011) diakibatkan oleh perdagangan internasional, pemanfaatan teknologi secara meluas, serta dihasilkannya informasi yang semakin mudah didapatkan (OECD, 2000; Conceicao, 2001). Fenomena perubahan lingkungan akan mendorong terbentuknya masyarakat gemar belajar, sehingga mengungkit kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Casey, 2006; UNESCO, 2014), yang ditandai oleh kompetisi global untuk meraih pasar melalui kinerja memiliki suatu kompetensi unik yang dimiliki oleh individu maupun organisasi (Jarvis, 2007; CISCO, 2010; Jensen dkk, 2012). Menurut Hutchins (1968) pada Tien (2013) masyarakat gemar belajar merupakan suatu perangkat yang bisa, dimanfaatkan untuk mengantisipasi kebutuhan perkembangan masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan (Dijkema, 2006; Gorard dan Emma, 2006; Faure dkk, 2013), yang ditandai dengan munculnya kebebasan masyarakat untuk mengolah pengetahuan secara bebas melalui suatu bentuk pendidikan yang tidak mengacu atau diatur oleh suatu lembaga (Gorard & Gareth, 2002; Stiglitz & Bruce, 2014; ADB, 2015).

Kerangka masyarakat gemar belajar dalam perubahan lingkungan yang cepat, telah dikemukakan oleh Delor (1993) pada Smith (2006), yang menyatakan bahwa masyarakat gemar belajar diarahkan kepada wahana, guna mengungkit pertumbuhan ekonomi (*growth*), menciptakan daya saing (*competitiveness*), serta memperluas lapangan pekerjaan (*employment*). Berdasarkan kerangka pengembangan masyarakat gemar belajar yang dikembangkan oleh Delor (1993) pada Smith (2006), maka masyarakat gemar belajar menjadi wahana, untuk mengembangkan cara belajar masyarakat secara terstruktur dan berkesinambungan yang disebut pendidikan sepanjang hayat (Jarvis, 2005;

Conceicao, 2003; Pavlova & Mark, 2007; Faure dkk, 2013;), yang dicirikan dengan setiap individu harus terus melaksanakan proses belajar secara bebas tanpa batasan, guna menghadapi tantangan persaingan, serta seluruh pihak dan kelompok di masyarakat menjadi pelaku pendidikan, baik secara individu kelompok atau melembaga (Van Der Zee, 1991; Gordon, 1999; Jarvis, 2004; Knowles dkk, 2005; Rodgers, 2005).

Kendala utama dalam membangun masyarakat gemar belajar terutama di negara yang berkembang (*development country*), adalah upaya menetapkan kualifikasi hasil dari proses belajar (Schuetze & Catherine, 2006; Turtorean 2015), karena selama ini masyarakat gemar belajar merupakan bentuk pengembangan dari pembelajaran sepanjang hayat secara universal (EC, 2012; Tien, 2013). Sementara tantangan perubahan lingkungan menawarkan terdapatnya kesenjangan antara warga belajar dengan kebutuhan lingkungan bersaing, adalah kinerja untuk membentuk daya saing guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi (EC, 1995; Aleandri & L. Refrigeri, 2012), yang terdapat di lingkungan bersaing, sementara pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari proses pembelajaran secara formal tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan persaingan (Rodgers, 2005; Jarvis 2007). Menurut Edwards (1997), guna menciptakan daya saing penting untuk dibentuk masyarakat gemar belajar yang ditunjang dengan kinerja bersaing, terdiri atas dua hal yaitu membangun motivasi berprestasi (McClelland, 1987; Ahl, 2006) dan kebutuhan suatu pekerjaan diakui menjadi suatu profesi (kompetensi) (Dreyfus, 2008; Boyatzis & Franco, 2009). Pada sisi lain guna menciptakan daya saing, perlu diciptakan objek belajar dan proses belajar yang harus diberikan kebebasan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara berkesinambungan (Anonuevo dkk, 2001; Knowles dkk, 2005; Faure dkk, 2013;), di bawah pengawasan seorang profesional atau suatu institusi yang mampu memberikan pengakuan terhadap hasil akhir dari belajar, sehingga dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru, dan mampu menciptakan kinerja berkompetisi, sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi (OECD, 2001; UNESCO, 2009).

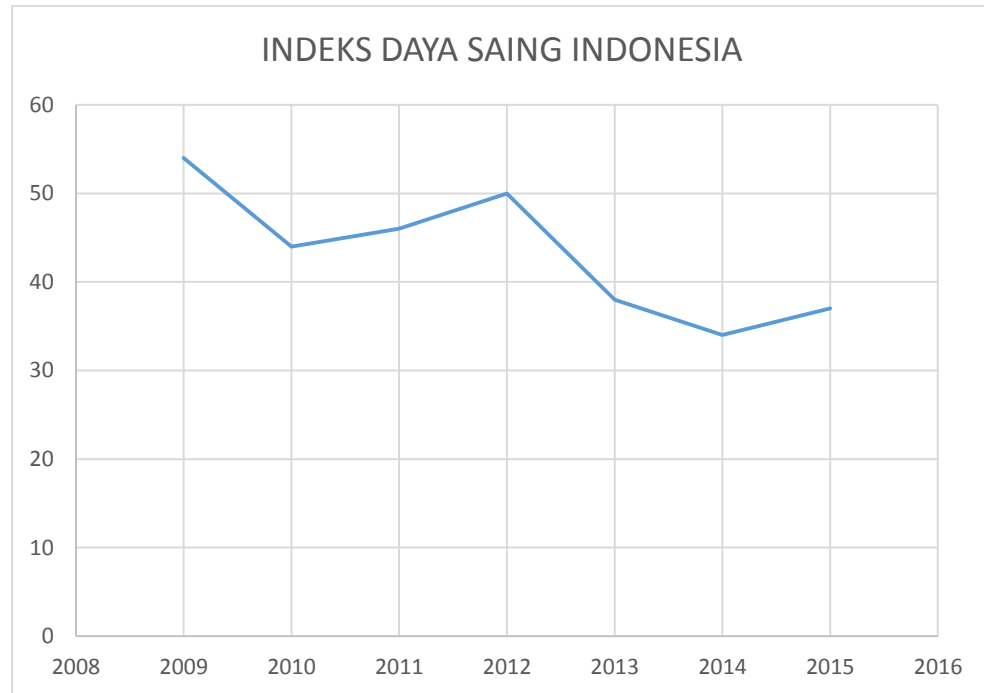
Berdasarkan kondisi tersebut maka bentuk masyarakat gemar belajar, pada saat ini terbagi menjadi dua kutub, yaitu pertama kutub yang memandang bahwa

masyarakat gemar belajar merupakan pengembangan belajar sepanjang hayat yang merespon kebutuhan pengetahuan dari masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi (*knowledge economy*) (Casey, 2006; EC, 2012; Jensen dkk, 2012), yang menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, bukan dari sisi bertambahnya pabrik dengan pekerja yang banyak. Kutub kedua memandang bahwa masyarakat gemar belajar merupakan pengembangan belajar sepanjang hayat yang merespon kebutuhan pengetahuan masyarakat akan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (*knowledge society*) (Gorard & Gareth, 2002; Stiglitz & Bruce, 2014), yang lebih menekankan kepada pemberdayaan kapasitas individu dalam mendapatkan pengetahuan baru, guna beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial. Berdasarkan kenyataan tersebut, sebenarnya kedua kutub tersebut bisa dipersatukan, karena keduanya didasarkan kepada pembelajaran sepanjang hayat, sehingga bisa disimpulkan bahwa masyarakat gemar belajar merupakan universalisasi pembelajaran sepanjang hayat pada masyarakat (Delor dkk, 1996).

Makna dari masyarakat gemar belajar sebagai universalisasi dari pembelajaran sepanjang hayat, merupakan upaya untuk membentuk masyarakat masa depan, yang dicirikan dengan hasil proses pembelajaran sepanjang hayat (Anoneuvo dkk, 2001). Ciri pembelajaran sepanjang hayat menurut UNESCO (2010), didasarkan kepada pemikiran Faure dkk (2013) yaitu: (a) *learning to know*, (b) *learning to do*, (c) *learning to live together*, dan (d) *learning to be*. Berdasarkan karakteristik pembelajaran sepanjang hayat yang diajukan oleh Faure dkk (2013), selanjutnya Delor dkk (1996) menempatkan pembelajaran sebagai jantung dari masyarakat gemar belajar, serta diadopsi oleh *European Commission* (1995) untuk menjelaskan karakteristik masyarakat gemar belajar sebagai berikut: (a) masyarakat gemar belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan kesetaraan mendapatkan pekerjaan (*employment*), membangun daya saing (*competitiveness*), dan menciptakan lingkungan yang aman untuk melakukan aktivitas (*social cohesion*), (b) masyarakat gemar belajar menjadi akar dari sistem pendidikan yang memberikan tempat kepada kebutuhan yang tidak mendapatkan tempat, guna pengembangan personal individu, beserta integrasi sosial, (c) terdapatnya upaya untuk mendapatkan pengetahuan baru, yang memacu kepada kemajuan belajar,

(d) terdapatnya kerja sama yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, dan lembaga lainnya, serta melibatkan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. (e) kelompok tersisih mendapatkan pelatihan dan dukungan khusus, guna membentuk keterampilan dan kepercayaan diri, (f) mampu menerima perbedaan bahasa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan (g) investasi modal dan investasi pelatihan diperlakukan dengan dasar yang sama.

Memandang pentingnya membentuk masyarakat gemar belajar untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat, maka masyarakat industri Indonesia yang menjadi pelaku persaingan global perlu mengadopsi masyarakat global sebagai wahana untuk meningkatkan daya saing pada lingkungan persaingan global, dalam hal ini adalah *Asean Economic Community* (AEC), yang telah dimulai pada tahun 2015. Tiga faktor penting pembangun masyarakat gemar belajar yang dilandaskan pada pembelajaran sepanjang hayat *knowledge economy* (OECD, 2001; Casey, 2006; Jensen dkk, 2012; G Aleandri & L. Refrigeri, 2013) harus mendapatkan perhatian, yaitu: kinerja, proses pembelajaran, dan obyek pembelajaran. Kinerja diukur dengan daya saing, sementara daya saing industri Indonesia menurut Schwab dan Martin (2015), diukur dengan *Gobal Competitiveness Index* (GCI) yang diantaranya berkenaan dengan daya saing sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2015, disajikan pada Tabel 1.1 pada *World Economic Forum* (WEF).



Gambar 1.1 Indeks Daya Saing Indonesia.

Sumber : Schwab & Martin 2015 diolah.

Tabel 1.1 memberikan informasi bahwa peringkat daya saing Indonesia mengalami penurunan dari peringkat ke 34 pada tahun 2014 menjadi ke 37 pada tahun 2015 (Gambar 1.1 Profil Daya Saing Indonesia 2009 – 2015), dari 140 negara yang disurvei yang diukur dari (a) pertumbuhan ekonomi, (b) efisiensi ekonomi, dan (c) inovasi pada ekonomi, secara umum dari rentang tahun 2009 sampai dengan 2015, memperlihatkan posisi peringkat daya saing yang tidak stabil. Fenomena ini harus mendapatkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah Indonesia, terutama dalam mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Indonesia, terutama dalam menghadapi persaingan pada era AEC, dimana hal ini bisa dilaksanakan dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan pembelajaran sepanjang hayat, melalui wadah masyarakat gemar belajar.

Tabel 1.1 Indeks Daya Saing Sumberdaya Manusia Indonesia.

SKOR DAYA SAING	
2014-2015	2015-2016

		Rangking	Skor	Rangking	Skor
Komponen Daya Saing	• Keseluruhan	34	4,57	37	4,52
	• Kesehatan dan Pendidikan Dasar	46	4,91	49	4,84
	• Pendidikan Tinggi dan Pelatihan	61	4,53	55	4,45
	• Penyerapan Tenaga kerja	110	3,81	115	3,74
	• Kesiapan Pemanfaatan Teknologi	77	3,58	85	3,49
	• Jumlah Inovasi yang dihasilkan	31	3,93	30	3,94

Sumber: Schwab & Martin (2015) diolah.

Berkenaan dengan daya saing Industri di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Kebijakan Industri Nasional sebagai Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RPIN), pada Undang-undang no 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. Penjabaran Kebijakan Industri Nasional dituangkan, dalam Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2015 Tentang RPIN Tahun 2015-2035, yang menekankan pentingnya membangun industri yang berbasis kepada kearifan lokal. Industri yang berbasis kearifan lokal banyak didapatkan di Industri kecil dan menengah (IKM), adapun potret daya saing dari IKM Indonesia mengacu pada survey yang dilakukan oleh Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) pada 2006 terhadap 13 negara yang menjadi anggota, seperti disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Indeks Daya Saing IKM Pada Negara APEC.

Negara APEC Yang Disurvey	SKOR
Indonesia	3,80
China	4,50
Korea	4,60

Luthfi Nurwandi, 2017

FAKTOR DETERMINAN MEMBANGUN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR PADA BIDANG DESAIN BAGI PEMBATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Filipina	4,65
Thailand	4,80
Jepang	4,83
Malaysia	6,20
Singapura	6,30
Kanada	6,60
Australia	7,50
Cina Taipei	7,80
Amerika Serikat	8,10
Cina Hongkong	8,12

Sumber: Tambunan (2009) diolah.

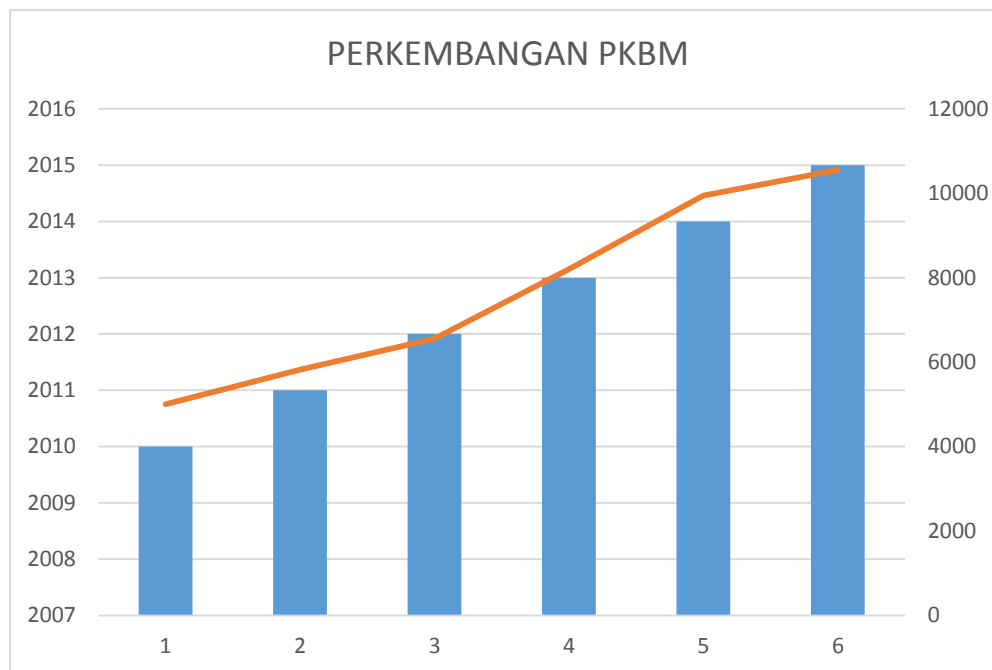
Berdasarkan penilaian APEC daya saing menjadi tolok ukur dari kompetensi IKM Indonesia berada pada rentang 3,5 sampai 4,0, pada skala 10 dari 13 negara, hal ini menunjukkan bahwa daya saing IKM Indonesia rendah, karena ukuran cukup adalah bernilai 6,0 dan maju lebih dari skor 7,0. Menurut Tambunan (2009), rendahnya daya IKM Indonesia dikarenakan oleh faktor sumberdaya manusia, diantaranya pada sektor penguasaan teknologi secara umum belum memadai, serta pengelolaan keterampilan karyawan di IKM Indonesia lemah berkenaan dengan pelatihan dan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*).

Memperhatikan fenomena kinerja IKM Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor sumberdaya manusia, dalam hal ini adalah penguasaan teknologi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan karyawan yang masih belum memadai (Tambunan, 2002), maka penting pemerintah dan masyarakat memanfaatkan wahana masyarakat gemar belajar untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia melalui pembelajaran sepanjang hayat pada IKM Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk menyokong peningkatnya kualitas sumberdaya manusia untuk mendukung IKM, adalah dengan cara mendirikan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), yang pada tahun 2015 berjumlah 10.551 unit, dimana PKBM didominasi oleh program keaksaraan sebesar 86,6 %, kecakapan hidup 11,1% dan yang menunjang pada

menumbuhkan ekonomi yaitu 2,3 % (KEMENPERIN, 2015), adapun perkembangan jumlah PKBM dari rentang tahun 2010 sampai dengan 2015 disajikan pada Gambar 1.2.

Kecilnya prosentase PKBM di Indonesia yaitu 2,3%, diantaranya yang bergerak pada usaha produktif (174 lembaga), memperlihatkan lemahnya sokongan pemerintah kepada sektor IKM terutama dalam hal pengembangan, sumberdaya manusia dalam penguasaan teknologi dan meningkatkan keterampilan di IKM. IKM yang memanfaatkan kearifan lokal (Syafar, 2004) sebagai dasar untuk beroperasinya industri diantaranya adalah IKM batik, yang memiliki potensi tumbuh 7% (KEMENPERIN, 2015) setiap tahunnya setelah batik diakui sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan non bendawi (*master pieces of the oral and tangible heritage of humanity*) oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) asli dari Indonesia pada tahun 2009 (Ken Atik dkk, 2008; Sa'du, 2010; Rahmawati, 2014).

Profil IKM batik Indonesia saat ini adalah memiliki 50.000 unit yang tersebar di seluruh Indonesia, yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 199.444 orang pembatik, namun hanya sekitar 72 unit usaha yang telah memiliki patent desain batik atau disebut Batik MARK dari sekitar 6000 pengusaha yang tersebar di pulau



Gambar 1.2 Perkembangan PKBM.

Sumber: KEMENPERIN, 2015 diolah

Jawa dan Madura (Widianto, 2013, Primartantyo, 2010). Batik MARK merupakan sertifikat batik yang menunjukkan identitas batik buatan Indonesia (Primartantyo, 2013), sementara pembatik yang memiliki sertifikat profesi sebagai pembatik berjumlah 1.906 orang atau hanya 0,95% (Widianto, 2013; JogloSemar, 2016). Usia pembatik relatif memasuki usia senja berkisar antara 50 sampai 70 tahun sebanyak 35% atau termasuk usia *late maturity* menurut Havigurst pada Abdulhak (2000), dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar sebesar 40% (Widianto, 2013).

Rendahnya jumlah pembatik yang telah disertifikasi, hal ini berkenaan dengan karakteristik aktivitas membatik yang harus mengenal karakter budaya terlebih dahulu (Rafiq, 2013), teknologi yang sederhana, sehingga waktu membatik terutama batik tulis yang lama (Pramesti, 2013), serta adanya anggapan bahwa pekerjaan membatik bukan profesi hanya usaha sampingan (Sudjatmiko, 2015). Kendala lain yang menghambat pembatik untuk mendapatkan sertifikasi adalah biaya, waktu, kebijakan serta sifat dari sertifikasi, karena pemberian sertifikasi hanya menyentuh kepada *standard operation procedure* dari aktivitas membatik, belum menekankan kepada karakteristik dan cara untuk menghasilkan suatu batik dengan motif tertentu.

Luthfi Nurwandi, 2017

FAKTOR DETERMINAN MEMBANGUN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR PADA BIDANG DESAIN BAGI PEMBATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memperhatikan sejumlah kendala yang dihadapi oleh pembatik untuk memberdayakan pekerjaan membatik menjadi profesi membatik, dimana jumlah pembatik terbesar adalah dalam masa *late maturity*, maka perlu diungkit kesadaran pembatik untuk membangun masyarakat gemar belajar yang diantaranya memiliki karakteristik, mampu membangun kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, guna membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan daya saing, serta memberikan kesetaraan sosial kepada para pelaku di sektor industri batik (EC, 1995; Tien, 2013). Pilar yang penting diperhatikan adalah membangun kinerja profesi (Camuffo, 2012; Jensen dkk, 2012) membatik melalui proses pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2009; Ananuevo, 2001), yang dipengaruhi oleh karakteristik desain (Florida dan Irene, 2004) batik berbasis kearifan lokal, guna menghadapi persaingan global (Cenadi, 2000; Prahalad dan Ramaswamy, 2004).

Berdasarkan pemaparan fenomena menggugah kesadaran pembatik untuk membangun masyarakat gemar belajar, maka pada penelitian ini diarahkan untuk meninjau faktor- faktor untuk membangun masyarakat gemar belajar pada desain batik, yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, membentuk pembatik yang memiliki kinerja melaksanakan aktivitas desain yang berdaya saing (Burns, 2009; Crawford dan Anthony, 2008), proses pembelajaran orang dewasa pada era bersaing (De Goni, 2006; Hefler dan Jorg, 2010), serta obyek belajar berupa karakteristik desain pada era bersaing (Cross, 2000; Fagnoli, 2006; Null, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada penelitian ini diamati faktor-faktor determinan, bagi pembatik untuk membangun masyarakat gemar belajar, yang dipengaruhi oleh kinerja, karakteristik sepanjang hayat, serta karakteristik desain.

B. Rumusan Masalah Penelitian.

Memperhatikan uraian yang dijabarkan pada latar belakang penelitian, maka terdapat beberapa yang penting diperhatikan dalam membentuk konstruksi masyarakat gemar belajar pada bidang desain batik bagi pembatik, yang mengacu kepada tiga faktor, yang mengacu pada pandangan Faure dkk (2013), Delor dkk (1993) pada Smith (2006), serta *European Commission* (EC, 1995), yaitu: (a) kesetaraan mendapatkan pekerjaan (*employment*), pada penelitian ini karakter desain universal (Null, 2014) dijadikan sebagai obyek untuk membentuk karakter

desain pembatik yang memiliki daya saing, (b) membangun daya saing (*competitiveness*) pada penelitian ini adalah membentuk kinerja pembatik untuk sadar mengubah pekerjaan pembatik, menjadi profesi (Mc Clelland, 1987) pembatik, dan (c) menciptakan proses pembelajaran sepanjang hayat, untuk menghasilkan pengetahuan baru (Anonuevo dkk, 2001; UNESCO, 2009) dalam melakukan desain batik, melalui komunikasi antar budaya dan kebiasaan pembatik (*social cohesion*).

Memperhatikan penjelasan pada pragraf sebelumnya, maka hasil akhir dari penelitian ini adalah menentukan determinan faktor dari membentuk konstruksi masyarakat gemar belajar pada bidang desain untuk pembatik. Guna mendapatkan determinan faktor, maka pada tahap awal penting dijawab pertanyaan penelitian yaitu: “Faktor-faktor Determinan apa saja yang berpengaruh dalam Membangun Masyarakat Gemar Belajar Bidang Desain Bagi Pembatik?”. Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik desain berpengaruh dalam terwujudnya masyarakat gemar belajar bagi pengrajin?
2. Apakah karakteristik desain berpengaruh terhadap karakteristik belajar pembatik?
3. Apakah karakteristik desain berpengaruh terhadap kinerja pembatik?
4. Apakah karakteristik belajar pembatik berpengaruh terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar?
5. Apakah karakteristik belajar pembatik, berpengaruh terhadapnya kinerja pembatik?
6. Apakah kinerja pembatik, berpengaruh terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar?

C. Tujuan Penelitian.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah, mendapatkan determinan faktor, dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disajikan pada bagian perumusan masalah, sehingga bentuk akhir dari penelitian adalah:

1. Menganalisis pengaruh serta mendapatkan faktor karakteristik desain, yang berpengaruh terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar bagi pengrajin.
2. Menganalisis pengaruh serta mendapatkan faktor karakteristik desain, yang berpengaruh terhadap karakteristik belajar pembatik.
3. Menganalisis pengaruh serta mendapatkan faktor karakteristik desain, yang berpengaruh terhadap kinerja pembatik.
4. Menganalisis serta mendapatkan faktor karakteristik belajar pembatik, yang berpengaruh terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar.
5. Menganalisis serta mendapatkan faktor karakteristik belajar pembatik, yang berpengaruh terhadap kinerja pembatik.
6. Menganalisis serta mendapatkan faktor kinerja pembatik, yang berpengaruh terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar.

D. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan maka penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

- a. Memperkaya teori dan konsep karakteristik orang dewasa khususnya didalam melakukan pembelajaran yang didasarkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup melalui lingkungan persaingan.
- b. Penelitian lebih jauh, memberikan sumbangan kepada pembelajaran orang dewasa untuk membangun masyarakat gemar belajar dalam bidang desain dengan memperhatikan karakteristik belajar orang dewasa, kinerja orang dewasa dan karakteristik desain.
- c. Memberikan acuan kepada peneliti, yang berkecimpung dalam membangun masyarakat gemar belajar khususnya yang berfokus dalam membina orang dewasa untuk menghadapi iklim persaingan.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada para pengelola IKM yang berhadapan dengan pengrajin sebagai subyek menghasilkan barang,

sebagai acuan untuk meningkatkan unjuk kerja karyawan guna menghadapi iklim persaingan (b) diharapkan sebagai masukan efektif dan efisien bagi industri manufaktur untuk meningkatkan kompetensi manajemen proyek karyawannya.

- b. Penelitian bisa dijadikan masukan, terutama bagi IKM yang berupaya meningkatkan kompetensi pengrajin khususnya yang berfokus kepada desain.

E. Struktur Organisasi Disertasi.

Penelitian ini dirancang terdiri atas lima Bab, yaitu: (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Tinjauan Pustaka, (c) Bab III Metode Penelitian, (d) Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan (e) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Rincian masing-masing Bab dijelaskan pada paparan berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab I ini, memberikan pemaparan mengenai pandangan secara umum mengenai masyarakat gemar belajar, perkembangannya, serta kendala yang dihadapi dalam membangun masyarakat gemar belajar. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai kondisi IKM di Indonesia secara umum, serta fenomena pembatik di IKM sektor batik, kendala untuk meningkatkan daya saing, serta faktor yang perlu diperhatikan bagi pembatik, guna membangun masyarakat gemar belajar.

Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab II ini dipaparkan mengenai konsep dan teori yang mendasari penelitian, yaitu konsep masyarakat gemar belajar, karakter belajar orang dewasa, karakter desain pada era persaingan, dan kinerja orang dewasa pada era persaingan. Pada Bab II juga dijabarkan pula mengenai posisi penelitian, kerangka berfikir penelitian serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III ini akan dipaparkan mengenai, tahapan penelitian ini dilakukan yang secara terperinci dijabarkan menjadi beberapa bagian, yaitu: (a) Pendekatan Penelitian, (b) Sampel Penelitian, (c) Teknik Pengumpulan Data, (d) Definisi Operasional, (e) Pengembangan

Instrumen Penelitian, dan (f) Teknis Analisis Data dengan menggunakan Structural Equation Method (SEM).

Bab IV Pengujian dan Pembahasan

Pada Bab IV ini akan dilakukan pembahasan, terhadap hasil temuan penelitian dengan tujuan menjawab masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I. Selanjutnya, berdasarkan hasil hasil temuan tersebut akan dilakukan sintesa, dari teori dan temuan yang diarahkan guna menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada Bab V ini akan dijelaskan penafsiran dan pemaknaan dari hasil sintesa antara teori dan temuan yang didapat penelitian, serta jawaban terhadap masalah penelitian, sehingga didapatkan faktor determinan bagi terwujudnya masyarakat gemar belajar, yang mampu memberikan suatu cara baru yang berkontribusi terhadap disiplin ilmu masyarakat gemar belajar, belajar sepanjang hayat, dan karakteristik belajar orang dewasa.